



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

PELAKSANAAN KERJA MAGANG

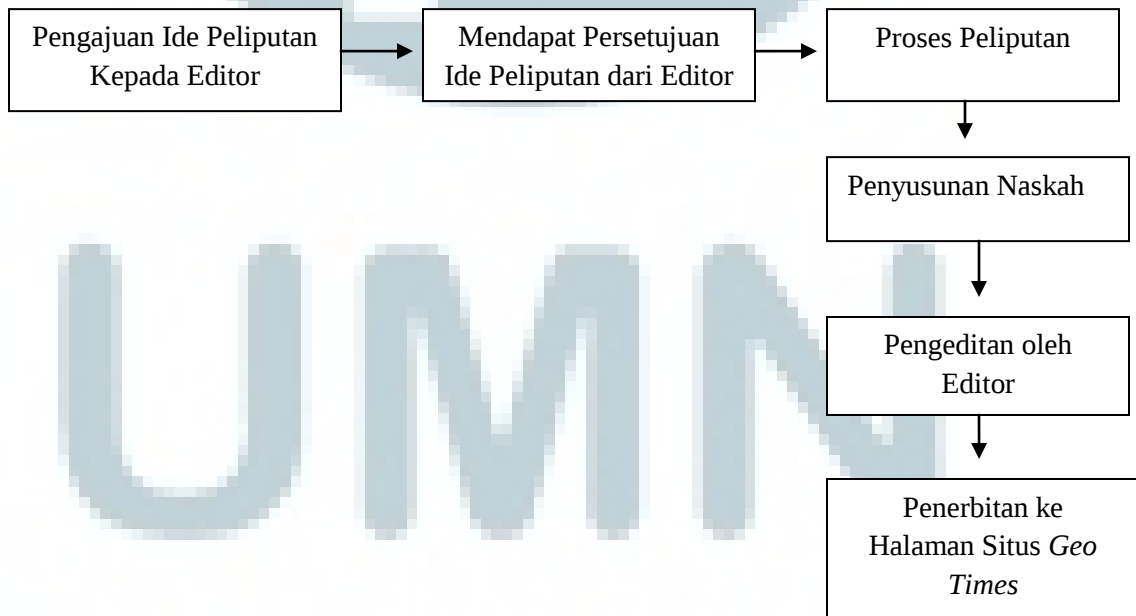
3.1 Kedudukan dan Koordinasi

Penulis ditugaskan menjadi reporter selama proses magang. Selama penugasan kerja magang baik di *The Geo Times online* dan majalah, penulis berkoordinasi dengan Managing Editor, yakni Hertasning Ichlas. Penulis juga dibantu reporter tetap di *The Geo Times*, yakni Gisela Niken, Gilang Helindro, dan Adisty Primatya selama membuat karya jurnalistik. Bila diperlukan perbaikan naskah, penulis akan berkoordinasi dengan editor Arwani.

3.2 Tugas yang Dilakukan

3.2.1 Online

Gambar 3.1 Alur Proses Penulisan Berita Online



Sumber gambar: Diolah berdasarkan pengamatan penulis.

Pada dua minggu pertama mengikuti kerja magang, penulis ditempatkan di *Geo Times online*. Penulis diperbolehkan menulis berbagai tema, tetapi harus memiliki keterkaitan dengan kebijakan publik atau isu yang menyangkut kepentingan masyarakat.

Setiap harinya penulis diwajibkan membuat dua artikel *online*. Prosesnya, penulis harus mencari ide setiap harinya melalui koran, surat kabar, atau media online. Pada pukul 10.00, pemagang harus memberikan ide peliputannya. Setelah itu, dua artikel dikirim kepada editor.

Selama bertugas di *Geo Times online*, penulis tidak turun langsung ke lapangan. Penulis diinstruksikan untuk membuat berita dengan isu yang hangat diperbicarakan di media dan masyarakat. Editor *online* meminta penulis untuk menulis berita yang sedang hangat diperbicarakan, akan tetapi menggunakan *angle* yang berbeda dengan media cetak atau *online* lain. Untuk menghimpun bahan berita, penulis diperbolehkan mewawacarai pihak yang dianggap memiliki kapasitas mengomentari tema yang diangkat. Penulis dapat mewawancarai pengamat atau analis yang mengerti permasalahan yang sedang diangkat menggunakan telepon. Kontak analis atau pengamat bersumber dari *database* kontak narasumber yang dikumpulkan *The Geo Times*. Penulis memperoleh *database* narasumber dari reporter *The Geo Times*.

Jika bahan tulisan sudah terkumpul, penulis menyusun naskah. Apabila naskah sudah diselesaikan, penulis mengirimkan naskah ke editor *online*. Artikel pertama dikirim pada pukul 13.00 dan artikel kedua pada pukul 17.00. Tulisan dikirim kepada editor, yakni Hertasning Ichlas atau Meissy Billem, untuk diperiksa kelengkapan konten artikel dan tata bahasa. Setelah melalui proses pengeditan tulisan, maka editor akan menerbitkan hasil tulisan di situs *Geo Times online*.

Geo Times online menghimbau reporternya untuk menggunakan *Search Engine Optimization* (SEO). *Search Engine Optimization* digunakan agar situs *Geo Times online* menjadi urutan atas pada mesin pencarian internet saat pembaca mengetik kata kunci terkait berita yang telah dibuat reporter.

Editor *Geo Times online* menghimbau para reporter agar menyertakan empat kata kunci terkait berita pada *Content Management System* (CMS) *Geo Times online*. Misalnya, berita “Indonesia Mencari Dukungan Bank Investasi Infrastruktur Asia”, pada CMS, penulis menyertakan kata kunci “Infrastruktur”, “Infrastruktur”, “Tiongkok”, “Bantuan”. Bila pembaca mengetik empat kata kunci tersebut di mesin pencarian Google misalnya, maka berita “Mencari Dukungan Bank Investasi Infrastruktur Asia” akan muncul di urutan atas pencarian.

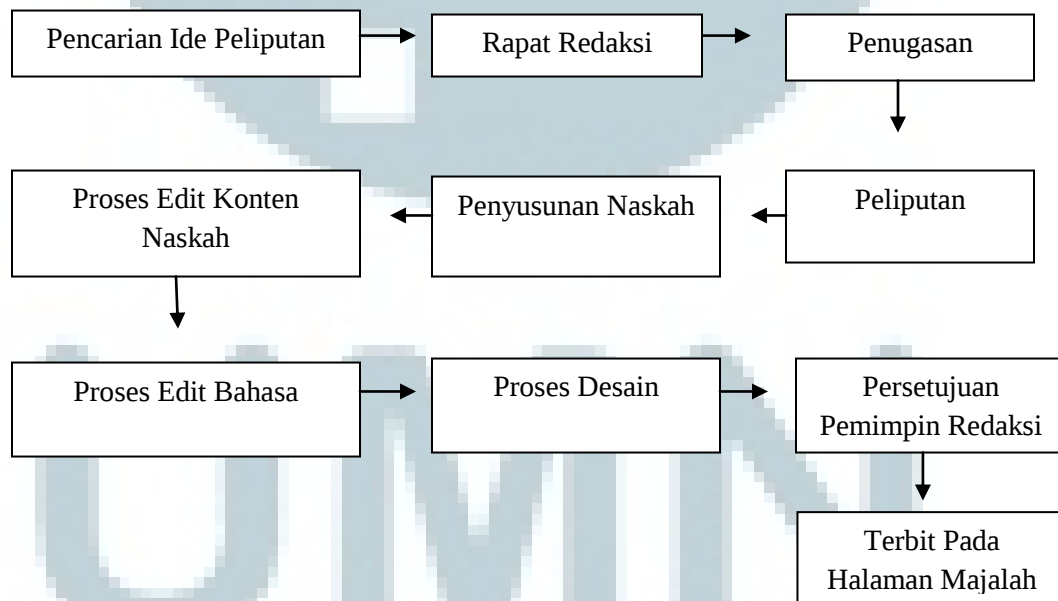
Tabel 3.1 Karya Penulis di Geo Times online

Waktu	Judul
Kamis, 2 Juli 2015	- Indonesia Mencari Dukungan Bank Investas Infrastruktur Asia
Jumat, 3 Juli 2015	- Pemberintah Perlu Belajar dari Gojek, Uber, dan Grab Taxi - Belajar dari Bencana Gelombang Panas di Pakistan
Sabtu, 4 Juli 2015	- Ini Yang Harus Dipersiapkan Pemerintah DKI Untuk Pembangunan LRT
Senin, 6 Juli 2015	- Begini Potensi Energi Panas Bumi Indonesia
Selasa, 7 Juli 2015	- Fasilitas Tumpangan Mudik Gratis Pemerintah Masih Kurang
Rabu, 8 Juli 2015	- Ini Rapor Kualitas Tayangan Televisi Kita - Pinjaman Asing Untuk Indonesia Akan Meningkatkan
Jumat, 10 Juli 2015	- Surat Terbuka Untuk Merkel :

	Sejarah Akan Mengingat Anda
Senin, 13 Juli 2015	- Pemerintah Perlu Perkuat Status Hukum Ketentuan THR
Selasa, 14 Juli 2015	- Reklamasi Tidak Hanya Untuk Kepentingan Ekonomi - Jalur Mudik Laut Bagian Barat Indonesia Aman - Konsep Pertanian Kota Belum Cukup Untuk Penghijauan Jakarta
Kamis, 23 Juli 2015	- Indonesia Berperan Penting Dalam Perjanjian Perubahan Iklim - Lindungi Anak dari Tayangan Merusak
Total	15 Karya

3.2.2 Majalah

Gambar 3.2 Alur Proses Penulisan Berita Majalah



Sumber gambar: Diolah berdasarkan pengamatan penulis.

Pada minggu ketiga, penulis ditempatkan di bagian majalah. Pada penugasan pertama, penulis tidak langsung menulis untuk majalah. Penulis ditugaskan untuk membantu reporter tetap majalah *The Geo Times* menyusun laporan utama, seperti mewawancarai narasumber atau pencarian data lewat internet. Untuk keterlibatan pertama kali penulis di majalah, penulis tidak melakukan peliputan, hanya sebatas mewawancarai narasumber.

Pada edisi berikutnya, yakni edisi 10-16 Agustus 2015 penulis baru mulai menulis untuk majalah. Tugas liputan didapatkan setelah penulis mengikuti rapat redaksi pada setiap hari Jumat, pukul 14.00, yang kemudian berubah jadwal ke hari Kamis pukul 16.00. Rapat redaksi dihadiri penulis sebagai reporter magang, reporter tetap, periset foto, fotografer, desainer, dan Managing Editor. Pada rapat redaksi *The Geo Times*, dibicarakan sejumlah hal, di antaranya adalah perencanaan peliputan masing-masing rubrik untuk edisi dua pekan ke depan, serta pembagian tugas bagi reporter untuk masing-masing rubrik.

Untuk proses berlangsungnya rapat redaksi, masing-masing reporter mencari ide peliputan sebelum mengikuti rapat. Pencarian ide bisa melalui internet atau isu yang sedang hangat dibicarakan di media cetak. Setelah mencaari ide, reporter menghadiri rapat redaksi. Pada saat rapat redaksi, reporter mencetuskan ide yang telah didapat. Tidak hanya reporter, Managing Editor turut mencetuskan ide. Setelah ide terkumpul, maka Managing Editor dengan pertimbangannya sendiri memilih ide yang dianggap penting dan menarik. Setelah ide diseleksi, Managing Editor menentukan reporter yang akan menulis untuk masing-masing ide peliputan. Setelah pembagian tugas, reporter sudah bisa memulai peliputan.

Penulis mendapat tugas untuk menulis berita. Untuk setiap edisinya, penulis berkontribusi pada rubrik yang berbeda. Setelah mendapatkan tugas liputan, reporter sudah bisa memulai peliputan. Setelah liputan, penulis mulai menyusun naskah. Apabila naskah sudah disusun, penulis mengirimkan naskah kepada Managing Editor, Hertasning Ichlas.

Penulis menemukan perbedaan saat bekerja di majalah dan *online*. Saat bekerja di *Geo Times online* tidak ada rapat redaksi yang diadakan bersama-sama reporter lain. Perencanaan peliputan dilakukan secara pribadi antara editor dan reporter. Jenis berita yang ditulis di online dan majalah berbeda. Di *online*, penulis membuat berita *hard news*, sedangkan di majalah menulis *feature*. Tenggat waktu di majalah tidak seketat *online*. Saat bertugas di majalah, penulis memiliki waktu melakukan seluruh rangkaian peliputan, serta penyusunan naskah sekurang-kurangnya tiga hari. Akan tetapi, tenggat waktu penulisan berita di *online* lebih ketat. Dalam sehari penulis diwajibkan membuat dua berita dalam sehari. Walaupun begitu, di majalah, penulis diberikan kelonggaran waktu agar dapat mengumpulkan bahan tulisan lebih dalam, dibandingkan saat bertugas di *online*, yang mengedepankan *hard news*.

Tabel 3.2 Karya Penulis di Majalah The Geo Times

Edisi	Karya	Rubrik
3-9 Agustus 2015	- Membantu Menyusun Laporan Utama : "Menanti Bangkitnya Dua Panji Islam"	Laporan Utama
10-6 Agustus 2015	- Buku : Identitas Lewat Budaya Layar	Buku
17-23 Agustus 2015	- Teater : Si Jamping	Teater

	- Melawan Kelaliman - Membantu Menyusun Laporan Utama : “ Mengejar Kesejahteraan Adat”	Laporan Utama
24-30 Agustus 2015	- Membantu Menyusun Laporan Utama : ”Geliat Pengumpul Dana Ekspor Kelapa Sawit	Laporan Utama
31 Agustus-6 September 2015	- Feature : ”Demi Sebuah Kursi Kereta”	<i>Feature</i>
14- 20 September	- Feature : “ Hidup Setelah Tergusur”	<i>Feature</i>
Total Karya	7	

Tabel 3.3 Kegiatan Penulis Selama Magang

Minggu Ke-	Jenis Pekerjaan yang Dilakukan Penulis
1. Tanggal 2, 3, 4 Juli 2015	- Menulis Berita untuk <i>Geo Times online</i> dengan tema Infrastruktur dan Transportasi - Mencari bahan lewat internet dan media cetak, tidak turun ke lapangan - Mewawancarai narasumber pengamat transportasi: Djoko Setijowarno, untuk berita <i>Geo Times online</i> terkait transportasi
2. Tanggal 6, 7,8, 10 Juli 2015	- Menulis Berita untuk <i>Geo Times online</i> dengan tema Transportasi, Energi, Media - Mencari bahan tulisan lewat internet dan media cetak - Mewawancarai narasumber pengamat transportasi: Djoko

	Setijowarno, untuk berita Geo Times online terkait transportasi.
3. Tanggal 13, 14, 15, 23 Juli 2015	- Menulis Berita untuk <i>Geo Times online</i> dengan tema Perubahan Iklim dan Media - Mencari bahan tulisan lewat internet dan media cetak
4. Tanggal 27, 28, 29, 30 Juli 2015	- Membantu menyusun Laporan Utama untuk majalah <i>The Geo Times</i> - Mewawancarai Tokoh Nahdlatul Ulama: Zuhairi Misrawi, untuk Laporan Utama
5. Tanggal 3 Agustus 2015	- Menulis untuk rubrik “Buku” untuk majalah <i>The Geo Times</i>
6. Tanggal 10 Agustus 2015	- Liputan Teater “Si Jamping” - Menulis di rubrik “Teater” untuk majalah <i>The Geo Times</i> - Membantu menyusun Laporan Utama untuk majalah <i>The Geo Times</i> - Membantu mencari data di internet untuk “Laporan Utama”.
7. Tanggal 17, 18, 19, 20 Agustus 2015	- Menulis untuk rubrik “Sosok” - Membantu menyusun rubrik “Laporan Utama” - Membantu mencari data di internet untuk “Laporan Utama”.
8. Tanggal 22, 23, 24, 25 Agustus 2015	- Mewawancarai penumpang kereta di stasiun - Mencari bahan tulisan di internet untuk Feature <i>Commuterline</i>

	- Menulis di rubrik “Feature” untuk majalah The Geo Times
9. Tanggal 1, 3 September 2015	- Membantu rubrik “Netizen” untuk majalah The Geo Times - Mewawancarai aktivis Ciliwung Merdeka: Sandyawan Sumardi - Mewawancarai beberapa warga Kampung Pulo yang telah menetap di Rumah Susun Sewa Jatinegara - Menulis untuk rubrik <i>Feature</i>

Jumlah karya di *Geo Times online* yang dihasilkan penulis mencapai 14 artikel. Selama berkontribusi bagi majalah *The Geo Times*, jumlah karya yang terkumpul sebanyak tujuh tulisan. Semua tulisan yang dibuat penulis baik untuk *Geo Times Online* dan *The Geo Times* naik terbit sesuai dengan jumlah yang tercatat pada tabel karya penulis.

Sebelum melakukan peliputan, penulis ditugaskan mencari ide. Editor *online*, Hertasning Ichlas mengharapkan agar reporter *Geo Times online* untuk mencari ide berita terkait kebijakan masyarakat atau isu yang berdampak pada masyarakat. Ide bisa didapatkan dari internet atau media cetak, seperti surat kabar harian.

Apabila sudah mendapatkan ide untuk ditulis, maka pada pukul 10.00, penulis bertemu dengan editor untuk membicarakan tema tulisan serta *angle* berita. *Geo Times online* tidak mengadakan rapat redaksi. Penulis membicarakan ide peliputan dan *angle* secara pribadi kepada editor online. Apabila sudah disetujui, penulis bisa memulai proses peliputan.

Rich (2013) menjelaskan beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk peliputan berita online:

- Perencanaan untuk liputan penuh:

Reporter harus menyiapkan diri untuk menerima segala bentuk informasi, baik publikasi data yang diterbitkan atau keterangan narasumber.

- Peralatan: Persiapkan segala keperluan serta alat-alat yang dibutuhkan untuk peliputan. Alat-alat yang perlu dipersiapkan, mulai dari alat tulis, buku catatan, atau kamera untuk mengambil gambar sebuah peristiwa.
- Lini Waktu: Untuk peliputan peristiwa atau acara tertentu, catat hal-hal yang terjadi beserta waktunya.
- *Email Reporting*: Peliputan mengandalkan email digunakan untuk mendapatkan informasi yang tidak tersedia secara bebas.
- Pemeriksaan Akurasi: Diperlukan pemeriksaan akurasi sebuah informasi yang didapatkan. Pemeriksaan bisa dilakukan pada situs yang mengeluarkan informasi. Contohnya, situs pemerintah, universitas, dan situs media yang sudah dikenal.

Geo Times online tidak mengirimkan reporternya turun ke lapangan. Bila membandingkan penjelasan Caroline Rich di atas, dengan proses peliputan yang dilakukan di *Geo Times online*, penulis tidak menjalankan semua poin-poin tersebut. *Geo Times online* mengharapkan reporternya memiliki kemampuan untuk meriset data. Bahan tulisan dicari melalui riset di internet. Hanya situs tertentu yang diperbolehkan bagi penulis untuk digunakan informasinya, salah satunya adalah kantor berita *Antara*. *Geo Times online* berlangganan situs *Antara*, sehingga memungkinkan bagi *Geo Times* untuk mengambil bahan atau mengutip keterangan

narasumber yang ditampilkan pada kanal. Berita dari kanal *Antara* diakses melalui situs khusus bagi media atau pihak yang berlangganan *Antara*.

Selain itu, penulis bisa mengambil informasi dari situs lembaga pemerintahan, publikasi jurnal ilmiah, organisasi yang memberikan advokasi pada satu bidang permasalahan tertentu, misalnya AMAN (Aliansi Masyarakat Adat Nusantara), atau publikasi organisasi dunia seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa atau Bank Dunia. Apabila reporter membutuhkan wawancara kepada narasumber yang dianggap memiliki kapasitas untuk memberikan komentar terkait masalah yang diangkat, maka proses wawancara dilakukan melalui telepon. Contohnya, untuk tulisan bertema transportasi, penulis menghubungi Djoko Setijowarno, selaku pengamat transportasi.

Kontak analis atau pengamat diperoleh dari *database* narasumber yang dihimpun *The Geo Times*. Setiap reporter tetap *The Geo Times* memiliki *database* kontak narasumber. Penulis mendapatkan *database* narasumber dari reporter tetap *The Geo Times*.

Bila membandingkan teori Caroline Rich dengan proses kerja magang di *Geo Times online*, keselarasan teori dan praktik hanya sesuai pada poin *e-mail reporting* dan pemeriksaan akurasi. Penulis diperbolehkan mencari informasi melalui situs-situs resmi, seperti pemerintahan atau organisasi, serta situs yang sudah dipercaya.

Setelah melakukan riset data, penulis menyusun naskah. Saat melakukan penyusunan naskah, seorang reporter perlu memperhatikan beberapa hal. Reporter harus bisa menyajikan pembuka yang informatif dan menarik. Salah satu caranya menggunakan model piramida terbalik. Wartawan dituntut memikirkan hal-hal yang paling utama (Craig, 2005, h. 102). Sebuah berita juga harus memuat unsur-unsur *Who, What, Where, Why, When*, dan *How*. Sebuah berita harus memuat enam unsur agar berita memiliki akurasi dan lengkap, sehingga memungkinkan pembaca langsung mengerti berita (Sumadiria, 2006, h. 118).

Reporter juga harus memerhatikan penyusunan badan berita. Badan bertujuan untuk menjelaskan sebuah berita secara logis. Penyusunan menggunakan model piramida terbalik adalah salah satu cara terbaik untuk menyusun sebuah berita. Informasi berita disusun mulai dari yang paling penting sampai ke hal yang tidak terlalu penting (Craig, 2005, 110).

Editor *Geo Times online* tidak secara khusus membatasi minimal jumlah paragraf yang harus ditulis reporter. Editor *Geo Times online* menghimbau para reporter untuk menulis sebuah berita paling tidak terdiri atas lima paragraf. Sebuah berita diharapkan tidak hanya memuat permasalahan atau konflik, tetapi juga penjelasan dengan mengedepankan data-data, seperti pernyataan pihak tertentu atau data statistik. Data-data terkait permasalahan dapat dicari melalui internet dengan mengutip situs resmi, seperti situs pemerintahan atau lembaga tertentu. Editor mengharapkan penulis mencari komentar pihak-pihak yang mengerti permasalahan. Contohnya, penulis diminta mengutip pendapat pengamat atau analis yang mengerti duduk perkara yang sedang diangkat.

Setelah naskah berita selesai disusun, penulis mengirimkan naskah kepada editor, yakni Hertasning Ichlas. Naskah akan diperiksa menurut kelengkapan informasi dan aturan bahasanya. Apabila naskah yang diperiksa sudah lengkap informasi dan aturan bahasanya, editor memperbolehkan penulis untuk menyimpan ke bagian draft situs *Geo Times online*. Editor nantinya menerbitkan tulisan ke halaman situs *Geo Times online*.

Reporter mencari ide peliputan berdasarkan fenomena yang tengah berkembang di masyarakat. Sebelum mengikuti rapat redaksi, penulis mencari ide terlebih dahulu. Selama rapat redaksi maka dicetuskan ide-ide yang telah dihimpun oleh masing-masing reporter.

Penulis dan reporter tetap *The Geo Times* tidak secara otomatis menulis untuk ide yang dicetuskan. Managing Editor yang akan memilih ide dan reporter yang akan menulis untuk ide tersebut. Selama rapat redaksi, Managing Editor juga mencetuskan ide dan memilih reporter untuk menulis idenya tersebut.

Setelah penugasan diberikan, penulis diperbolehkan untuk melakukan peliputan. Penulis melakukan peliputan di beberapa medan berbeda. Misalnya, penulis pernah ditugaskan untuk meliput pertunjukan teater. Penulis juga pernah meliput konferensi pers yang diadakan Aliansi Masyarakat Adat Nusantara di sebuah restoran. Pengalaman lain yang pernah dialami penulis adalah mewawancarai penumpang kereta di stasiun kereta Palmerah untuk tulisan “Demi Sebuah Kursi Kereta”. Beberapa medan peliputan yang berbeda ditempuh penulis untuk mendapatkan bahan untuk penyusunan tulisan.

Saat bahan-bahan hasil liputan terkumpul, penulis pun melakukan penyusunan naskah. Beberapa hal yang harus diperhatikan untuk menyusun naskah. Salah satunya dengan menentukan *angle* (Wheeler, 2009, h.69). Menurut buku “*Seandainya Saya Wartawan Tempo*”, dalam menentukan *angle* pada tulisan diperlukan pemilihan beberapa kemungkinan *angle*. Dalam buku tersebut dicontohkan seorang reporter yang sedang meliput rangkaian acara tidak mungkin meliput keseluruhannya, maka dipilih *angle* yang mampu mewakili suasana acara tersebut (Bujono dan Hadad, eds. 1996, h.93). Penulis juga menentukan sudut pandang, plot, karakteristik, serta latar peristiwa pada sebuah tulisan (Sumadiria, 2006, h.128).

Setelah itu penulis menutup *feature* dengan sebuah akhiran, baik yang berjenis menyengat, yakni penutup yang mengungkapkan hal yang tidak diduga sebelumnya, ataupun menggunakan penutup klimaks yaitu teknik yang dilakukan penulis untuk mengakhiri tulisan bila keseluruhan kisah dituturkan secara jelas. Penulis juga dapat mengakhiri cerita menggunakan penutup menggantung. Penutup

menggantung digunakan dengan tidak menceritakan nasib akhir atau keadaan tokoh atau pihak yang dikisahkan secara jelas (Bujono dan Hadad, eds. 1996, h. 54).

Naskah yang selesai disusun akan melalui tahap penyuntingan. Tahap penyuntingan mencakup dua aspek, yakni penyuntingan konten dan bahasa. Penyuntingan konten tidak hanya mencakup kelengkapan informasi, juga meliputi verifikasi. Proses verifikasi berdiri atas dasar asumsi jurnalisme menceritakan hal yang terjadi dengan setepat-tepatnya (Kovach dan Rosestiel, 2006, h.108). Verifikasi bisa dilakukan salah satunya dengan teknik penyuntingan skeptis, yang meliputi proses menimbang dan memutuskan baris tulisan, pertanyaan, cerita, dan penyuntingan fakta.

Verifikasi dilakukan oleh Managing Editor. Managing Editor melakukan verifikasi dengan melakukan konfirmasi kepada reporter mengenai identitas narasumber. Narasumber yang diwawancarai reporter harus memiliki keterlibatan pada sebuah kejadian atau program, atau setidaknya seorang ahli yang mengerti permasalahan yang sedang diangkat. Managing Editor memverifikasi keabsahan sumber informasi. Managing Editor akan menanyakan kepada reporter perihal sumber informasi diperoleh, misalnya keresmian situs atau data-data dari organisasi tertentu.

Setelah tahap penyuntingan konten, maka berikutnya memasuki penyuntingan bahasa. Setelah penyuntingan bahasa, naskah masuk ke bagian desain. Bagian desain akan menggabungkan foto atau ilustrasi dengan naskah menjadi sebuah halaman majalah. Pemimpin redaksi akan memeriksa halaman majalah.

Hasil desain yang telah diperiksa dan mendapatkan persetujuan dari pemimpin redaksi, kemudian disatukan ke dalam majalah.

3.3 Uraian Pelaksanaan Kerja Magang

Rich (2013, h.10) menjelaskan tahap-tahap menulis berita, di antaranya :

1. Penyusunan Ide.
2. Pengumpulan bahan.
3. Penulisan.
4. Penyuntingan.

Penulis mencoba meninjau poin yang diutarakan Rich dengan membandingkannya dengan kegiatan yang dilakukan selama mengikuti proses magang.

3.3.1 Tahap Penyusunan Ide

Rich menjelaskan bahwa dalam tahap penugasan, hal yang perlu dilakukan seorang wartawan adalah menemukan poin inti sebuah peristiwa. (Rich, 2013, h.10). Selama mengikuti proses magang, penulis dapat memperoleh informasi yang bisa dijadikan fokus tulisan dari beberapa sumber. Selama bertugas untuk *Geo Times online*, penulis bisa mendapatkan fokus tulisan dari data yang didapat dari situs pemerintahan, atau hasil penelitian lembaga tertentu.

Sedangkan selama bertugas untuk majalah *The Geo Times*, penulis dapat mendapatkan fokus tulisan pada saat mendatangi acara yang sudah terjadwal, seperti konferensi pers. Di sisi lain, wartawan juga bisa mendapatkan informasi dari orang-orang tertentu.

3.3.2 Tahap Pengumpulan

Dalam tahap pengumpulan bahan, hal yang perlu dilakukan adalah mencari segala informasi terkait sebuah permasalahan, serta mewawancarai narasumber (Rich, 2013, h.11). Selama bertugas di *Geo Times online* penulis lebih banyak mengumpulkan informasi dari riset data pada situs resmi, seperti situs pemerintahan atau lembaga penelitian. Wawancara dilakukan melalui telepon kepada pengamat atau analis yang berkaitan dengan tulisan yang diangkat. Penulis tidak diperkenankan meninggalkan kantor untuk mengumpulkan bahan.

Berbeda dengan saat bertugas di *Geo Times online*, pengumpulan bahan saat bertugas di *The Geo Times* lebih fleksibel. Untuk lebih spesifiknya, saat penugasan menulis *feature*, penulis melakukan beberapa teknik. Mulai dari mewawancarai penumpang di stasiun kereta atau warga di rusunawa Jatinegara. Untuk melakukan konfirmasi saat penugasan *feature* relokasi warga Kampung Pulo, penulis mewawancarai warga Kampung Pulo yang tinggal di rumah susun sewa Jatinegara. Selain itu, Managing Editor meinginstruksikan kepada penulis untuk mewawancarai tokoh dari lembaga yang membantu warga Kampung Pulo, yakni Sandyawan.

Penulis diperbolehkan mendapatkan data-data tambahan, berupa data statitika dari internet. Contohnya, saat menulis *Commuterline* Jakarta, penulis membutuhkan data penumpang. Penulis mendapatkan data jumlah penumpang dari situs resmi *Commuterline*.

Saat penulis melaksanakan tugas magang, pencarian sumber berita dilakukan sesuai dengan poin-poin yang diutarakan Ishwara. Penulis melakukan dua hal dalam pengumpulan bahan yang dilakukan untuk

penyusunan *feature*. Pertama, penulis terjun langsung ke lapangan. Mewawancarai narasumber yang memiliki hubungan langsung dengan permasalahan yang diangkat. Informasi terkait narasumber bisa berdasarkan referensi yang dimiliki penulis atau mengikuti arahan Managing Editor.

Sedikit berbeda dengan yang dijelaskan Ishwara, selama menulis untuk *online*, penulis tidak terjun langsung ke lapangan. Penulis memperoleh informasi melalui sumber *Antara*, yang menjadi sumber sah karena *Geo Times* berlangganan berita dari *Antara*. Persamaannya adalah penulis mengumpulkan informasi melalui dokumen publik yang ditampilkan di situs-situs resmi pemerintah atau lembaga-lembaga tertentu.

Selain terjun langsung ke lapangan, untuk mendapatkan data tambahan yang dibutuhkan untuk melengkapi tulisan, penulis bisa melakukan pencarian menggunakan internet. Untuk pencarian data melalui internet, penulis diperbolehkan mengutip situs tertentu. Contohnya situs pemerintahan, organisasi yang mempunyai perhatian kepada isu tertentu (Aliansi Masyarakat Adat Nusantara atau Indonesia Corruption Watch), organisasi dunia (Perserikatan Bangsa-bangsa atau Bank Dunia). *The Geo Times* juga berlangganan *Antara*. Hal tersebut memungkinkan penulis mengambil bahan untuk penyusunan naskah dari kanal berlangganan *Antara*.

3.3.3 Tahap Penulisan

Dalam menulis berita dikenal struktur piramida terbalik. Struktur piramida terbalik mencerminkan tulisan yang dibangun dengan memuat ringkasan yang berujung pada detail di akhir berita (Ishwara, 2011, h.147). Selama mengikuti proses magang di *Geo Times online*, penulis kerap membuat tulisan menurut struktur piramida terbalik.

Untuk membuat sebuah berita maka diperlukan sebuah *lead*. *Lead* adalah pembuka cerita yang menjelaskan yang akan datang (Ishwara, 2011, h.149). Selama bertugas di *Geo Times online*, penulis membuat *lead*, seperti yang disebut Ishwara sebagai *hard-news lead*, yang biasanya terdiri atas satu sampai dua kalimat (Ishwara, 2011, h.151).

Jenis-jenis pembuka berita menurut Ishwara (2011):

1. Pembuka Berdampak: pembuka yang ingin memberikan dampak bagi pembaca.
2. Pembuka Halus: biasanya pembuka yang menggambarkan masalah utama dalam sebuah kisah.

Salah satu contoh *hard-news lead* yang pernah dibuat penulis sesuai dengan kategori *hard-newslead* menurut Ishwara:

Presiden Joko Widodo, Minggu (5/7), tegaskan Indonesia lirik sumber pembangkit listrik panas bumi sebagai sumber energi ramah lingkungan. Hal ini disampaikan presiden saat peresmian pengoperasian Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi di Kamojang, Kabupaten Bandung.

Berikut satu karya *hard-news* untuh yang pernah dibuat penulis:

UMN

Bank Pembangunan Asia (ADB) siap meningkatkan pinjaman untuk pembangunan infrastruktur Indonesia. Kebijakan ADB tersebut menambah besarnya sumber pembiayaan infrastruktur Indonesia di tengah gencarnya pergerakan Tiongkok lewat Bank Investasi Infrastruktur Asia (AIIB).

ADB merupakan bank pembangunan yang memberikan bantuan pembangunan infrastruktur negara-negara di kawasan Asia dan Pasifik. Didirikan sejak tahun 1966, ADB memberikan bantuan melalui beberapa cara, seperti pinjaman uang, dana pendidikan, bantuan teknis, serta dalam bentuk penanaman modal.

ADB mulai membantu Indonesia pada tahun 1970-an, di sektor pertanian. Memasuki periode 80-an, Indonesia mendapat bantuan lewat sektor pendidikan, dan keuangan pada periode 90-an. Selain Indonesia, ADB turut membantu negara-negara di kawasan Asia Tenggara lain, seperti Malaysia, Thailand, dan Filipina.

Langkah ADB meningkatkan pinjaman bantuan tersebut, semakin mewarnai sumber pinjaman asing. Selain menerima bantuan pinjaman dari ADB, Indonesia pada September 2014 lalu sepakat bergabung dengan Bank Investasi Infrastruktur Asia (AIIB) yang diinisiasi Tiongkok.

Bank yang bermarkas di Manila, Filipina tersebut, pada pertengahan tahun 2015 ini bersiap meningkatkan besarnya pinjaman. Bila sebelumnya batas pinjaman ADB kepada Indonesia sebesar 1,5 miliar dollar AS, di waktu mendatang pinjaman ditingkatkan mencapai empat kali lipat.

Country Director Bank Pembangunan Asia atau Asian Development Bank (ADB) Steven R. Tabor, mengatakan peningkatan pinjaman dilakukan karena kesesuaian komitmen antara ADB dengan Indonesia. Kesesuaian komitmen terwujud dalam upaya peningkatan program sosial, seperti pengembangan sarana pendidikan.

Direncanakan pinjaman bisa dikucurkan pada tahun 2017. Kucuran dana sebesar 1,5 miliar dollar AS, rencananya akan dialokasikan untuk reformasi sektor energi dan energi. Untuk pengembangan energi, ADB siap membantu pembiayaan pengembangan energi terbarukan. [*]

Sementara itu, selama bertugas di majalah *The Geo Times*, penulis membuat tulisan dalam bentuk *feature*. Untuk memulai tahapan penulis *feature*, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Sumadireja (2006) menjelaskan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam tulisan *feature*, yakni :

1. Tema:

Tema merupakan ide pada tulisan. Ide berasal dari peristiwa yang terjadi. Wartawan bertanggungjawab saat merekonstruksi peristiwa atau perbuatan seseorang yang disesuaikan dengan ide dan latar.

Pada tulisan penulis berjudul “Hidup Setelah Tergusur”, tema yang ingin diangkat adalah kondisi keadaan warga Kampung Pulo yang tinggal di rumah susun sewa (rusunawa) Jatinegara.

2. Sudut Pandang:

Visi yang digunakan penulis untuk melihat cerita.

Sudut pandang penulis pada tulisan “Hidup Setelah Tergusur” adalah kehidupan warga yang telah dipindahkan ke rusunawa Jatinegara, berdampak pada kehidupan warga, salah satunya hilangnya pekerjaan. Pada tulisan di majalah penulis menggunakan sudut pandang orang ketiga. Hal tersebut disebabkan penulis menceritakan kisah yang dialami oleh orang lain.

Begitu pula pada online, penulis mengambil sudut pandang orang ketiga. Hal tersebut disebabkan karena penulis menceritakan peristiwa atau hal-hal yang tidak diliput secara langsung di lapangan.

3. Plot:

Penjelasan bagaimana permasalahan disebabkan melalui sebab akibat. Tulisan feature tidak harus memunculkan konflik. Hal tersebut didasarkan pada sebuah asumsi, yakni feature mengangkat situasi, keadaan, atau aspek kehidupan yang bersifat objektif.

Pada contoh tulisan “Hidup Setelah Tergusur” dijelaskan permasalahan yang berimbas kepada warga akibat penggusuran. Penulis tidak seenaknya membangun konflik di tulisan tersebut, akan tetapi menulis berdasarkan fakta-fakta objektif yang didapatkan di lapangan.

4. Karakter:

Setiap tokoh yang ada pada tulisan memiliki karakter. Sebuah tulisan *feature* bernilai tinggi bila dapat menjelaskan karakter masing-masing tokoh.

Selama bertugas menulis *feature* di *The Geo Times*, karakter tokoh-tokoh yang dibangun penulis tidak kuat. Hal tersebut disebabkan jumlah tokoh yang digunakan sebagai narasumber pada sebuah tulisan bisa mencapai lebih dari dua tokoh. Pembangunan karakter yang kuat bagi penulis tidak memungkinkan, karena terbatasnya ruang pada halaman majalah.

5. Gaya:

Gaya masing-masing penulis menarasikan kisah. Gaya sebuah tulisan didasarkan pada pemahamannya terhadap sastra. Gaya menulis seorang reporter dipengaruhi gaya menulis tokoh yang dikagumi. Pada poin ini penulis tidak merasa memiliki gaya tertentu.

6. Suasana:

Warna dasar pada kisah yang ingin disampaikan penulis. Suasana yang tersirat dalam berita turut menyampaikan maksud sebuah tulisan.

Pada tulisan “Demi Sebuah Krusi Kereta”, penulis bermaksud menampilkan suasana ketidaknyamanan. Hal tersebut dilakukan dengan maksud bahwa permasalahan duduk di sebuah kursi kereta mampu menyebabkan ketidaknyamanan bagi penumpang *Commuterline*.

7. Lokasi Peristiwa:

Tempat terjadinya peristiwa yang dapat menentukan jalannya cerita.

Penulis pada tulisan “Hidup Setelah Tergusur” menceritakan beberapa lokasi peristiwa, yakni rusunawa tempat warga Kampung Pulo melanjutkan kehidupan, serta wawancara dengan tokoh “Ciliwung Merdeka”, yakni Sandyawan Sumardi.

The Geo Times memberikan lebih dari satu rubrik *feature*. Permasalahan yang diangkat pada rubrik *feature* setiap edisinya beragam.

Dalam buku *Jurnalistik Indonesia*, Sumadira (2006) menjelaskan beberapa jenis *feature*, yang di antaranya :

1. Feature Minat Insan :

Feature jenis ini bertujuan untuk mengaduk perasaan. *Feature* Minat Insani memiliki kemampuan untuk menyentuh intuisi, emosi, dan psikologi.

Selama membuat tulisan *feature* bagi *The Geo Times*, penulis lebih banyak menulis jenis Minat Insan. Penulis lebih banyak menulis *feature* minat insan karena disesuaikan dengan ketertarikan *The Geo Times* mengangkat fenomena di tengah masyarakat untuk rubrik “*Feature*”. Selain karya berjudul “Hidup Setelah Tergusur”, tulisan *feature* berjenis minat insan lainnya adalah “Demi Sebuah Kursi Kereta”.

Hidup di Kampung Pulo sudah tinggal kenangan. Kini mereka berada di rumah susun. Sebagian lagi telantar dan tercecer. “Saya di Kampung Pulo ada kerjaan, tapi kalo di sini saya bingung mau ngapain,” kata Bagya, yang terburu-buru naik ke dalam lift Rumah Susun Sederhana Sewa Jatinegara, Jakarta Timur. Bagya adalah warga Kampung Pulo RW 03 yang terkena penggusuran akibat normalisasi Kali Ciliwung. Sewaktu tinggal di Kampung Pulo, ia sehari-hari membuka warung kelontong untuk memenuhi kebutuhan hidup. Walaupun hidup lebih nyaman di rusunawa, kini ia belum memiliki pekerjaan.

Bagi Maimunah, yang sehari-hari berdagang, pindah ke ke rusunawa merupakan keterpaksaan. “Daripada saya tidur di jalanan,” katanya. Tidak semua warga mengeluhkan keadaan hidupnya setelah pindah dari Kampung Pulo ke rumah susun. Mulyani justru merasa nyaman hidup dengan keluarganya di rusunawa. Bagi Mulyani, yang dulu mengontrakkan rumahnya di Kampung Pulo, dan kini sudah diratakan, justru merasa aman tinggal di rumah susun.

Rusunawa Jatinegara Barat menjadi tempat tinggal baru warga Kampung Pulo yang terkena dampak normalisasi Kali Ciliwung. Lebih dari 1.000 warga Kampung Pulo mendiami rusun 16 lantai yang dilengkapi dengan lift tersebut. Warga yang pindah ke rusunawa mayoritas dulu tinggal di bantaran Kali Ciliwung.

Pemindahan warga ke rusunawa yang secara sepihak dan tanpa konsultasi tidak serta merta menyelesaikan permasalahan yang dialami warga yang tempat tinggalnya terkena penggusuran.

Sandyawan Sumardi, aktivis dari lembaga Ciliwung Merdeka, mengemukakan dilema masyarakat yang terpaksa pindah ke rusunawa. Pasalnya, kehilangan pekerjaan jadi permasalahan yang dirasakan sejumlah warga Kampung Pulo.

Menggunakan batik berwarna coklat gelap serta topi pet hitam yang menjadi ciri khasnya, Sandyawan pun menceritakan nasib warga Kampung Pulo, terutama mereka yang terimbas penggusuran.

Menurut Sandyawan, warga Kampung Pulo menggunakan lahan tempat tinggalnya juga sebagai tempat membuka usaha. Ada yang membuka warung kelontong, usaha membuat sapu, dan bahkan memproduksi tahu. Sejak pindah ke rumah susun, sebagian warga tidak bisa membuka usahanya seperti sedia kala.

Hilangnya mata pencaharian warga itu juga disayangkan. “Yang penting bagi warga sektor informal itu pekerjaan,” kata lelaki

yang akrab dipanggil Romo Sandyawan ini.

Menurut mantan rohaniwan Yesuit ini, hal utama lain yang hilang setelah terjadi penggusuran adalah warga Kampung Pulo kehilangan tempat untuk bersosialisasi. Salah satu contoh sederhananya adalah masyarakat kehilangan tempat untuk sekadar minum kopi dan bercengkerama dengan tetangga.

“Akses untuk kerja mereka terganggu dan tidak bisa melakukan pekerjaan seperti biasanya,” kata Romo Sandyawan yang aktif di kegiatan kemanusiaan sejak zaman Orde Baru ini.

Permasalahan tidak berhenti sampai di situ. Sandyawan mengungkapkan permasalahan juga dirasakan warga yang tidak terkena penggusuran di Kampung Pulo. Contohnya, permasalahan sistem sanitasi yang terganggu akibat puing-puing sisa gusuran yang menghambat saluran pembuangan air.

Bahkan, di antara warga yang rumahnya terkena penggusuran, tidak semuanya

mendapatkan tempat di rusunawa. Warga yang bertahan, terpaksa tinggal menggunakan tenda sebagai tempat bernaung.

“Banyak organisasi dan pemerintah hanya fokus pada warga di rusunawa saja, sementara warga yang belum terkena gusuran dibiarkan begitu saja. Mereka seperti dihukum,” katanya.

Romo Sandyawan menyayangkan sulitnya warga mengubah status kepemilikan tanah yang masih berbentuk verponding menjadi sertifikat kepemilikan tempat tinggal resmi. Verponding adalah surat kepemilikan dan pajak tanah yang dikeluarkan oleh pemerintah kolonial Belanda.

Salah seorang warga pernah mencoba melakukan perubahan verponding ke sertifikat resmi, namun memakan waktu hingga 8 tahun, dengan biaya mencapai Rp 30 juta.

Menurut Sandyawan, pemindahan warga yang rumahnya tergusur ke rusunawa bukan satu-satunya solusi permasalahan. Masyarakat Kampung Pulo yang beragam latar belakang, dari suku Betawi, Banten, Arab, hingga Tionghoa pun hidup bersama di kampung yang sudah berdiri lebih dari 50 tahun itu.

Keragaman itu membuat para ahli dari berbagai bidang mengusulkan dibangun kampung susun berbasis komunitas. Konsep ini memperhatikan nilai partisipasi, martabat, dan ruang sosial serta ekonomi warga.

Awalnya konsep kampung susun dirancang arsitek Heri Muliono pada tahun 1983. Lalu ide kampung susun berbasis komunitas pun coba dituangkan ke dalam perencanaan permukiman warga Kampung Pulo.

Perencanaan kampung susun dilakukan atas dasar tinjauan kondisi geografis, arsitektur, serta kebutuhan sosial dan ekonomi masyarakat Kampung Pulo yang melibatkan lebih dari 50 ahli dari berbagai latar belakang disiplin ilmu dan secara sukarela.

Sandyawan menunjukkan kontak para ahli yang tersimpan di telepon genggamnya. Ia juga menjelaskan perlunya pembangunan kampung susun karena sudah dirancang sedemikian rupa untuk

mengatasi masalah sosial, permasalahan ekologi, dan banjir yang setiap tahun selalu menimpa warga.

Menurut dia, kampung susun lebih cocok untuk warga Kampung Pulo ketimbang rusunawa Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Biaya tinggal di rusunawa akan semakin besar karena harus membayar biaya administrasi Rp 300 ribu per bulan. Belum lagi biaya listrik dan kebutuhan penting lainnya.

Walaupun warga tinggal di tempat yang tidak layak, kehidupan sosial masih terjalin dengan baik. Karena itu, jika suatu kelompok masyarakat dipindahkan ke suatu ruangan dengan sistem dan kehidupan sosial yang berbeda, itu bukan solusi terbaik, justru bisa menimbulkan masalah baru. “Mereka kelompok masyarakat, bukan barang,” ujarnya.

Soal normalisasi sungai, masyarakat tidak pernah menentang. “Warga itu mendukung,” kata Sandyawan, yang bersama para ahli terus berupaya mewujudkan kampung susun berbasis komunitas.

2. Feature Sejarah :

Feature ini bertujuan dalam rangka upaya rekonstruksi peristiwa yang melingkupi benda dan aspek kemanusiaan.

3. Feature Biografi :

Feature yang mencertikan kisah tokoh yang memiliki kontribusi bagi bangsa atau memberi dampak bagi peradaban manusia.

4. Feature Perjalanan :

Bertujuan untuk membuat audiens mengenal destinasi yang memiliki daya tarik. Merupakan kisah yang dituturkan penulis yang mengunjungi destinasi tertentu.

5. Feature Petunjuk Praktis :

Feature yang memberikan petunjuk bagi audiens untuk menjelaskan pengerjaan hal-hal praktis.

6. Feature Ilmiah :

Tulisan yang menjelaskan berbagai hal terkait dengan ilmu pengetahuan.

Saat penulis ditugasi menyusun sebuah laporan terkait warga Kampung Pulo berjudul “Hidup Setelah Tergusur”, tulisan tersebut masuk jenis berita *feature* berita komprehensif seperti yang telah dikelompokkan Ishwara. Laporan tersebut masuk jenis *feature* berita komprehensif karena bertujuan menjelaskan perkembangan sebuah isu.

Dalam hal gaya penulisan *feature*, Managing Editor membagikan ilmunya kepada penulis. Transfer ilmu dilakukan dengan pengajaran layaknya kelas penulisan dan juga berbagi contoh-contoh tulisan *feature* penulis lain yang menjadi favorit Managing Editor.

Managing Editor juga meminta data-data statistik terkait isu yang diangkat. Data statistik berguna untuk melengkapi tulisan *feature*. Pencarian data statistik didapat dari situs-situs kompeten yang secara resmi berhak mengeluarkan data (seperti publikasi pemerintah atau penelitian) atau mengambil dan mengolah dari media massa lain.

3.3.2.1 Intro Feature

Sumadiria berpendapat bahwa kunci tulisan *feature* yang baik terletak pada paragraf pertama yang disebut juga sebagai intro atau *lead*. Sebuah *lead* dapat disusun dengan model piramida terbalik. Hal ini dilakukan dengan cara menyampaikan informasi dari yang paling penting kepada hal yang kurang penting (Craig, 2005, h.101).

Intro dalam *feature* memiliki tujuan menarik membuat pembaca mengikuti cerita dan membukakan pintu cerita agar dapat dimengerti dengan baik (Sumadiria, 2006, h.198). Melalui intro, penulis harus bisa menarik perhatian pembaca. Apabila intronya tidak menarik, akan sulit menarik pembaca untuk membaca tulisan *feature* lebih jauh (Bujono dan Hadad, eds. 1996, h.49). Lebih jauh Sumadiria menjelaskan jenis intro dalam sebuah *feature* (Sumadiria, 2006, h.198). Selama mengikuti proses magang di *The Geo Times*, penulis lebih

banyak menggunakan intro bercerita. Contohnya, seperti yang ditulis pada *feature* berjudul “Kehidupan Setelah Tergusur”.

Intro dalam *feature* :

1. Intro Ringkasan

Intro ringkasan digunakan bila materi peristiwa yang ditulis memiliki informasi atau nilai berita yang dapat diketahui langsung masyarakat.

2. Intro Bercerita

Mengajak pembaca, seolah-olah berada dalam realitas kisah yang sedang diceritakan. Mengajak menjadi pelaku dalam cerita.

Jam menunjukkan pukul 6 pagi saat Ribka Lim menunggu kereta commuter line di Stasiun Bogor. Perempuan usia 25 tahun ini akan berangkat ke kantornya di kawasan Manggarai, Jakarta Selatan. Ribka tidak sendirian. Ia bersama janin yang sudah lima bulan dikandungnya.

3. Intro Deskriptif

Intro ini membuat pembaca mengetahui gambaran yang tengah dilukiskan, akan tetapi tidak mengalami secara langsung.

4. Intro Kutipan

Berisi kutipan narasumber yang mengandung nilai informasi yang tinggi.

5. Intro Pertanyaan

Intro yang digunakan untuk memancing pembaca.

6. Intro Menuding Langsung

Intro dapat disajikan kepada pembaca dalam bentuk pertanyaan pertanyaan atau kalimat. Tujuan intro ini untuk mengajak pembaca terlibat dalam kisah yang dicertikan.

7. Intro Pengoda :

Digunakan untuk menghibur pembaca, karena adanya kemungkinan tulisan tidak selalu terakut hal-hal serius.

8. Intro Unik :

Intro yang menggunakan jenis tulisan yang mengandalkan variasi, seperti puitis, berirama sajak, bernuansa pantun, atau peribahasa.

9. Intro Gabungan :

Intro yang menggabungkan dua atau tiga jenis intro.

10. Intro Kontras :

Mengangkat suatu fakta yang berlawanan dengan hal-hal yang diwajibkan atau diidealkan.

11. Intro Dialog :

Jenis intro yang menyajikan percakapan atau tanya jawab.

12. Intro Menjerit :

Intro yang menyuarakan jerita, secara spontan. Tujuan intro agar membuat pembaca tetap dalam keadaan terjaga.

13. Intro Statistik :

Intro yang menampilkan suatu fakta dengan angka. Bertujuan untuk memberikan data ilmiah.

3.3.2.2 *Badan Feature*

Tidak aturan yang tegas dalam menuliskan bentuk feature (Bujono dan Hadad, eds. 1996, h. 52). Akan tetapi penulisan feature menggunakan model penulisan piramida terbalik yang biasa digunakan untuk menulis berita. Walaupun menggunakan piramida terbalik, tulisan feature tetap membutuhkan penutup (Bujono dan Hadad, eds. 1996, h.53).

Feature “Demi Sebuah Kursi Kereta” contohnya, tidak mengikuti bentuk piramida terbalik. Hal ini disebabkan, informasi yang penting dimuat di tengah tulisan. Dalam menulis sebuah cerita ada baiknya seseorang berpikir secara runut. Cara bercerita kronologis digunakan dengan cara menuturkan sebuah cerita berdasarkan urutan kejadian. Namun, tidak semua tulisan dapat dibuat dengan model kronologis, karena model kronologis akan lebih tepat digunakan untuk peliputan panjang (Bujono dan Hada, eds. 1996, h. 132). Selama menulis feature untuk The Geo Times, penulis tidak pernah menulis dengan model kronologis. Hal tersebut terjadi karena penulis tidak menulis sebuah reportase panjang yang mengandung ketegangan, seperti yang

dikriteriakan dalam buku “Seandainya Saya Wartawan Tempo”. Contohnya dalam tulisan “Hidup Setelah Tergusur”, penulis hanya menulis dampak penggusuran tanpa menyertakan kisah secara kronologis cerita penggusuran Kampung Pulo.

Penuturan sebuah masalah dalam feature membutuhkan urutan logis. Terdapat beberapa macam urutan logis, di antaranya (Bujono dan Hadad, eds. 1996, h. 134):

1. Urutan sebab-akibat: Penjelasan sebuah masalah dari sebuah kejadian yang akan berdampak pada aspek-aspek lain.
2. Urutan akibat-sebab: Sebuah cerita yang menghadirkan akibat mendahului penyebabnya.
3. Urutan khusus-umum : Sebuah cerita yang menyajikan cerita mengenai seseorang lalu menggambarkan pola umum kegiatan atau karakteristik orang lain yang mirip dengan orang tersebut.
4. Urutan umum-khusus: Sebuah tulisan yang menuturkan cerita dengan menggambarkan pola-pola umum yang dilakukan kebanyakan orang, lalu digambarkan melalui penggambaran khusus kepada individu tertentu.
5. Urutan Pemecahan Masalah: Penuturan cerita dimulai dengan permasalahan. Setelah itu ditawarkan upaya pemecahan masalah dalam tulisan.

Selama menulis untuk The Geo Times, penulis pernah menggunakan urutan logis akibat-sebab. Contohnya, tulisan “Hidup Setelah Tergusur” menceritakan akibat yang dirasakan masyarakat di kehidupannya yang baru, setelah tergusur dari tempat tinggal yang lama.

Sebuah tulisan *feature* merupakan tulisan naratif atau cara menuturkan cerita dengan berkisah (Sumadiria, 2006, h. 176). Sumadiria (2006, h. 177) menjelaskan bahwa *feature* merupakan gabungan naratif primer dan naratif simpangan. Naratif primer yang merupakan cerita utama, sedangkan naratif simpangan cerita-cerita yang dapat dijadikan pendukung cerita utama.

Penulis dalam membuat berita *feature* berupaya menyusun tulisan dengan bercerita. Misalnya, dalam tulisan “Hidup Setelah Tergusur”, penulis mencoba mengisahkan nasib beberapa warga yang terimbas penggusuran Kampung Pulo. Bila menyelaraskan dengan argumen Sumadiria, pada tulisan “Hidup Setelah Tergusur”, naratif primer yang dituliskan adalah dampak penggusuran warga terhadap kehidupannya sekarang. Sedangkan naratif simpangan sebagai pendukung cerita, adalah penulis menyelipkan kisah upaya warga untuk memperbaharui surat kepemilikan lahan yang dimilikinya.

Sebagai perempuan hamil, Ribka merupakan penumpang dengan kursi prioritas di dalam gerbong. Namun akuntan ini mengeluhkan perilaku penumpang atas kursi prioritas. “Ada aja orang yang nggak tau diri. Ada cewek sehat dan masih muda, tapi asyik tidur pulas di kursi prioritas,” tuturnya.

Lain lagi pengalaman Tari. Guru yang biasa menggunakan *commuter line* dengan rute Tangerang – Kampung Bandan ini punya banyak pengalaman tentang perebutan jatah kursi kereta. Ia pernah melihat seorang laki-laki tertidur pulas hingga dibangunkan petugas kereta agar memberikan kursinya kepada Tari yang berdiri. “Saya jadi serba salah, tak enak hati. Saya hanya bilang terima kasih, terus pura-pura tidur saja,” kata wanita yang sedang hamil tujuh bulan ini.

Setiap hari wanita hamil kerap harus berjuang dan bersaing dengan 150 hingga 200 penumpang lain dalam gerbong *commuter line* untuk mendapatkan kursi. Setiap harinya, terutama pada jam berangkat dan pulang kerja, gerbong-gerbong *commuter line* dipenuhi penumpang yang harus berebut kursi.

Walau merasa tidak nyaman karena harus berdesakan dengan penumpang lain saat sedang hamil, bagi Tari, *commuter*.

line tetap menjadi pilihan moda transportasi utama untuk mencapai tempat kerja. Alasannya, selain harga tiket yang terjangkau, *commuter line* menjadi solusi efektif untuk menghindari kemacetan jalan Ibu Kota. “Mau gimana lagi, dari rumah sampe kantor ya paling cepet naik kereta,” katanya.

Tari mengeluh sebenarnya tersiksa naik kereta saat sedang hamil, tapi tetap saja naik kereta pergi-pulang.

Ribka dan Tari yang sedang mengandung, bersama penyandang disabilitas, ibu membawa anak, dan lanjut usia termasuk dalam kelompok penumpang prioritas un

tuk mendapatkan tempat duduk. Di setiap sudut gerbong *commuter line* tersedia kursi khusus untuk penumpang prioritas.

Stiker imbauan soal tempat duduk prioritas dipasang di dinding gerbong *commuter line*. Imbauan juga disampaikan petugas melalui pengeras suara di setiap gerbong kereta. Kenyataannya, penumpang non-prioritas sering merasa berhak menduduki semua kursi di gerbong tanpa terkecuali. Dengan tarif tiket yang sama, kebanyakan penumpang merasa memiliki hak yang sama untuk duduk di setiap kursi.

Tak jarang ada penumpang pura-pura

tertidur dan pura-pura hamil atau bahkan dengan sengaja menolak bangkit dari duduk. Penumpang lain biasanya mencibir atau berseloroh sengit, “Selamat ya bayinya, semoga sehat!”

“Kita bayar dengan harga yang sama, jadi semua orang punya hak duduk. Siapa cepat dia dapat,” kata Jeannette, pegawai marketing communication yang biasa menggunakan kereta rute Manggarai -Tanjung Barat.

“Kalo capek, ketiduran, ya sudah,” ujar Dwi, bankir yang biasa menggunakan commuter line dari tempat tinggalnya di Serpong.

Kebanyakan penumpang yang lelah setelah beraktivitas sehari-hari, berharap dapat duduk kursi di commuter line selama perjalanan. “Semua orang juga inginnya duduk. Gue udah capek-capek kuliah, pulang harus berdiri dan hampir nggak pernah duduk,” kata Rebecca, mahasiswa universitas di bilangan Jakarta Barat.

Di sisi lain, penumpang diimbau untuk memprioritaskan orang-orang yang memiliki kebutuhan khusus, salah satunya wanita hamil. Umumnya pengguna mengetahui imbauan untuk memberikan kursi bagi kelompok pengguna tertentu. Namun, pekerjaan yang melelahkan dan jalanan Jakarta yang keras, tidak serta merta membuat mereka merelakan kursinya untuk penumpang lain.

“Gue juga pernah pura-pura tidur saat lihat kakek-kakek, karena gue lelah banget,” kata Rebecca.

Di setiap gerbong commuter line tersedia 12 kursi prioritas. Jika kursi prioritas terisi penuh, penumpang prioritas bisa duduk di kursi umum. Penumpang lain pada akhirnya diharuskan memberikan haknya dan memberikan kursinya kepada penumpang prioritas.

“Jika ada ibu-ibu yang lebih tua atau ibu-ibu bawa anak kecil, kalo saya lagi duduk pasti langsung berdiri dan kasih tempat saya ke dia,” ujar Dwi.

Namun, ternyata gerbong khusus wanita tak menjamin keselamatan ibu hamil dan kandungannya. Tari menuturkan, banyak penumpang wanita sering dorong-dorongan.

dan tidak peduli dengan sesamanya menjadikan sebagian penumpang yang hamil memilih untuk duduk di gerbong biasa. “Semuanya pada dorong-dorongan saat hendak masuk kereta. Mentang-mentang sama-sama perempuan. Sering banget hampir jatuh karena didorong ibu-ibu lain,” ujarnya.

Tari pun lebih memilih gerbong campuran dibandingkan gerbong khusus perempuan. Sebab, di gerbong perempuan sebagian penumpangnya sering pura-pura tertidur. “Di gerbong biasa, kebanyakan kaum pria sering mengalah. Tapi ada juga sih cewek yang kasih tempat duduknya buat saya.”

Djoko Setijowarno, pengamat transportasi dari Universitas Atma Jaya, menilai tindakan tidak memberikan kursi bagi penumpang prioritas masih sebatas masalah moral. “Hukumannya berasal dari sesama pengguna,” ujarnya.

Membandingkan dengan Singapura, menurut Djoko, negara yang berjarak 885 kilometer dari Jakarta itu sangat memprioritaskan orang-orang dengan kebutuhan khusus.

3.3.2.3 Penutup *Feature*

Teknik menulis bagian penutup *feature* (Sumadiria, 2006) :

1. Penutup ringkasan

Bertujuan untuk membimbing pembaca kepada pokok cerita yang dikisahkan dalam tulisan.

Soal normalisasi sungai, masyarakat tidak pernah menentang. “Warga itu mendukung,” kata Sandyawan, yang bersama para ahli terus berupaya mewujudkan kampung susun berbasis komunitas.

2. Penutup penyengat

Tubuh cerita digunakan untuk menyajikan sebuah fakta yang tidak diduga-duga.

3. Penutup klimaks

Ditemukan pada tulisan yang dibuat secara kronologis. Penyelesaian pada berita, bila pembaca sudah mengerti dengan jelas alur cerita.

4. Penutup menggantung

Akhir cerita tidak jelas. Hal tersebut dilakukan wartawan secara sengaja tanpa mengetahui siapa pemenang ada sebuah konflik.

5. Penutup ajakan bertindak

Wartawan memberikan imbauan untuk melakukan sesuatu yang dianggap relevan pada cerita yang ditulis.

3.3.4 Proses Penyuntingan Naskah

Setelah naskah berita ditulis, maka langkah yang perlu dilakukan adalah menghapus atau menambahkan informasi, pengorganisasian informasi, serta pemeriksaan kesalahan ejaan pada naskah (Rich, 2013, h.12)

Dalam melakukan penyuntingan, seorang editor memerlukan waktu untuk membaca naskah dan meringkas tulisan. Seorang editor juga harus sadar bahwa sebuah tulisan *feature* tidak boleh dipotong

pada bagian tertentu, terutama akhiran tulisan (Bujono dan Hadad, eds. 1996, h.53).

Apabila naskah sudah disusun, penulis mengirimkan naskah kepada Managing Editor, Hertasning Ichlas. Managing Editor bertugas untuk memeriksa kelengkapan informasi naskah. Apabila informasi pada naskah masih belum lengkap, Managing Editor akan menghubungi penulis untuk menambahkan informasi. Managing Editor melakukan verifikasi. Verifikasi dilakukan dengan menanyakan penulis mengenai asal informasi diperoleh, misalnya dokumen resmi atau situs resmi organisasi tertentu. Managing Editor mengkonfirmasi identitas narasumber yang menjadi sumber informasi kepada reporter. Managing Editor akan menanyakan kepada reporter apabila seorang narasumber yang diwawancarai sudah sesuai dengan kebutuhan tulisan.

Setelah Managing Editor selesai memeriksa naskah, maka naskah akan dikirim ke editor bahasa, yakni Arwani. Editor bahasa, Arwani, fokus pada aturan tata bahasa. Penulis akan dihubungi editor bahasa apabila ada ketidakjelasan dalam penyusunan kalimat yang dapat membingungkan pembaca. Apabila editor bahasa mengerti arti kalimat yang dimaksudkan penulis, maka editor bahasa akan memperbaiki naskah. Selama menulis untuk majalah, naskah penulis yang paling banyak dikoreksi adalah bagian konten. Managing Editor meminta penulis untuk melengkapi data-data yang dibutuhkan, misalnya, data untuk infografis, seperti data penumpang *Commuterline*. Selain itu, Managing Editor meminta penulis untuk melengkapi identitas narasumber, seperti nama lengkap, usia, dan pekerjaan. Editor bahasa tidak sering mengomentari tulisan narasumber. Hanya saja, suatu kali editor bahasa pernah menanyakan kelengkapan informasi sebuah

naskah, yang dimaksudkan agar pembaca memahami tulisan yang dibuat.

Untuk memverifikasi informasi yang sudah tersusun pada naskah, Managing Editor menanyakan kepada penulis sumber data yang didapatkan, misalnya situs, publikasi organisasi tertentu, atau juga mengkonfirmasi identitas narasumber yang telah dimintai keterangan oleh penulis.

Naskah yang sudah diperbaiki akan dikirimkan ke bagian desain, untuk dimuat ke halaman majalah dan digabungkan dengan foto yang didapat. Foto dimuat pada halaman majalah bisa hasil fotografer atau pencarian riset foto. Selain mengandalkan foto hasil fotografer, The Geo Times memiliki sumber foto khusus. The Geo Times berlangganan foto dari *Antara Foto* dan *Shutterstock*. Setelah proses desain sudah selesai, maka halaman tulisan akan dikirimkan ke pemimpin redaksi, yakni Farid Gaban untuk diperiksa. Apabila hasil tulisan dan desain sudah diperiksa oleh pemimpin redaksi, halaman tulisan siap disatukan ke dalam majalah.

Dalam konteks penyuntingan di media online, Craig berpendapat bahwa editor memiliki tugas yang besar, karena jangkauan media daring yang lebih luas dibandingkan dengan media cetak atau televisi (Craig, 2005, h.144)

Di *Geo Times online* proses penyuntingan juga meliputi aspek bahasa dan kelengkapan informasi. Hanya saja perbedaaan dengan majalah, proses penyuntingan di *online*, aspek pemeriksaan bahasa dan kelengkapan naskah dilakukan sekaligus oleh Managing Editor. Setelah naskah disunting, maka Managing Editor meminta reporter menyimpan naskah pada sistus Geo Times online, yang nantinya akan diterbitkan oleh editor.

3.4 Kendala yang Ditemukan

Untuk ditugaskan di *The Geo Times online*, penulis menemukan beberapa kesulitan. Kendala dialami saat penulis diharuskan menemukan ide-ide peliputan untuk penulisan berita setiap harinya.

1. Terkadang, belum ditemukannya ide mengakibatkan pengumpulan berita terlambat. Tidak hanya itu, penulis juga kesulitan mendapatkan data-data yang dibutuhkan, seperti data statistik yang digunakan untuk melengkapi berita. Saat ditempatkan pada *platform* majalah dan *online*, kesulitannya masih sama, yakni dalam hal menemukan ide. Apabila tidak mendapatkan ide, *managing editor* akan menginstruksikan satu isu yang menurutnya menarik untuk ditulis. *Managing Editor*, terkadang menentukan narasumber yang harus dihubungi.
2. Selain itu, penulis merasa ragu untuk mengemukakan ide selama rapat redaksi, walaupun sebenarnya menyimpan ide dalam benak. Rasa sungkan timbul karena merasa diri sebagai “anak magang”.

3.5 Solusi atas Kendala yang Ditemukan

Setelah beberapa hari proses magang berjalan, penulis menemukan solusi atas kendala. Solusi atas kendala adalah :

1. Saat bingung menemukan ide untuk menulis di *The Geo Times online* dan majalah, reporter tetap bersedia memberikan ide yang ditemukannya. Selain itu, untuk merangsang ide-ide untuk tulisan, reporter tetap *The Geo Times* menyarankan penulis untuk lebih sering membuka media-media online dan koran. Untuk permasalahan mengemukakan pendapat saat rapat redaksi, penulis mencoba memberanikan diri mencetuskan ide. Munculnya rasa percaya diri dibantu oleh *Managing Editor* yang secara

demokratis memberi kesempatan bagi masing-masing reporter mencetuskan ide.

2. Untuk kendala mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk bahan tulisan, seperti data statistik atau kontak narasumber, penulis menemukan solusinya. Solusinya adalah bertanya kepada reporter tetap *The Geo Times* yang telah berpengalaman mencari informasi, misalnya data-data statistik yang dihasilkan pemerintah atau publikasi penelitian. Reporter tetap *The Geo Times* juga mau berbagi kontak narasumber yang dibutuhkan penulis.

UMN